Strategi Pengembangan Masyarakat (Perspektif Psikologi Sosial)

*Firman Firman
Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang
Email : konselor@org*

A. Pendahuluan.

Kualitas penduduk Indonesia masih sangat rendah, sehingga belum dapat menjadi aset pembangunan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Konsep pengembangan sumber daya manusia dewasa ini masih diartikan sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi kebutuhan industri atau birokrasi pemerintah. Potensi manusia belum dikembangkan sepenuhnya. Kemampuan berolah seni, olahraga, bakat, sikap mental/budi pekerti, etos kerja, kreativitas kurang dikembangkan, bahkan cenderung merosot. Akibatnya, kebanyakan generasi muda kurang memiliki kepekaan dan kehalusan jiwa, tidak kreatif, tidak suka bekerja keras demi menghasilkan karya bermutu, kurang sportif, kehilangan jati diri, serta tidak mempunyai arah masa depan.

Di sisi lain, kualitas hubungan sosial masyarakat cenderung merosot karena ikatan adat lokal berubah karena pengaruh budaya nasional, kemampuan masyarakat berorganisasi secara mandiri terhambat, komunitas di tingkat rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW) tidak diberi peran sebagai unit pembangunan. Kelurahan terlalu dominan, sehingga partisipasi pembangunan hanya menjadi slogan. Kerusakan norma dan nilai hubungan sosial tersebut semakin dalam dan luas yang dihinggapinya penyakit korupsi, kolusi dan nepotisme. Sebagian warga masyarakat cenderung kehilangan rasa

bersalah dan malu melakukan penyimpangan sosial. Kondisi tersebut melumpuhkan kepercayaan antarwarga (*social trust*), solidaritas sosial, sopan santun sosial, sehingga masyarakat mengalami krisis kecakapan bermasyarakat.

Penanggulangan berbagai permasalahan tersebut diperlukan adanya strategi pengembangan masyarakat. Makalah ini bertujuan membahas strategi pengembangan masyarakat, melalui: (1) penyusunan rencana umum pembangunan sosial, (2) pengembangan konsep *community center*, (3) pembentukan lingkungan sosial yang membangun semangat kerja, (4) mengembangkan kepedulian sosial dan (5) membangun ekonomi kerakyatan.

B. Penyusunan Rencana Umum Pembangunan Sosial Budaya

Pelaksanaan pembangunan masyarakat belum didasarkan oleh rencana yang matang, untuk itu diharapkan Pemerintah Daerah serta Lembaga Sosial Kemasyarakatan menyusun rencana umum pembangunan sosial budaya. Penyusunan rencana tersebut didasarkan kebutuhan masyarakat dari berbagai elemen, yang dilakukan secara demokratis dan partisipatif dengan melibatkan masyarakat. Dokumen rencana pembangunan tersebut dijadikan dasar dalam penataan pembangunan yang dapat dievaluasi masyarakat.

Di samping itu, Pengembangan *civil society* sebagai prasyarat demokrasi seharusnya terus-menerus dilaksanakan. Selanjutnya pengembangan masyarakat harus disertai pula oleh usaha pengembangan civic competence (kemampuan menjadi warga) untuk menghargai perbedaan pendapat, dengan

tidak mencurigai kelompok lain, menghargai perbedaan orang lain, baik perbedaan profesi, maupun perbedaan suku, agama, dan ras, karena semuanya adalah sesama anggota dalam suatu masyarakat. Perkembang masyarakat yang tidak diikuti oleh peningkatan kemampuan untuk menjadi warga, akan menimbulkan ancaman pembangunan dikemudian hari.

C. Pengembangan Konsep *Community Center*

Konsep *community center* sebagai suatu fasilitas penting bagi pengembangan bakat, hobi, kepribadian, serta kohesi sosial kurang dikembangkan. Selain juga tidak dikembangkan konsep pendidikan masyarakat yang mampu mensosialisasikan masyarakat untuk mengenal serta perkembangan IPTEKS dalam peningkatan peradaban baru.

D. Pengembangan Lingkungan Sosial yang Membangun Semangat Kerja

Kebiasaan menerabas dan jalan pintas sebagian generasi muda tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat yang merupakan salah satu penghalang pembangunan. Kehidupan masa depan yang mereka dambakan tidak jelas, mereka berpandangan selepas mengikuti suatu pendidikan tinggi akan menjabat sebagai direktur atau manajer, bekerja di kantor/perusahaan dan duduk di kursi empuk serta mengendari mobil berkilat. Proses panjang yang harus dilakukan dari jenjang yang paling bawah untuk mencapai posisi manajer atau direktur tidak pernah dibayangkan generasi muda. Kondisi semacam ini, disebabkan oleh sistem pendidikan yang mereka terima dari

keluarga, sekolah dan masyarakat tidak memberikan wawasan perjuangan serta kerja keras.

Perilaku menerabas dan hidup di alam mimpi dari generasi muda, disebabkan oleh berbagai faktor. Teori Brofenbrenner (Sarlito Wirawan, 2003) menjelaskan perilaku seseorang merupakan dampak dari interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Adapun lingkungan di luar diri di bagi dalam beberapa lingkaran: (1) Lingkaran pertama adalah yang paling dekat dengan pribadi anak, yaitu lingkaran **sistem mikro** yang terdiri dari keluarga, sekolah, guru, tempat penitipan anak, teman bermain, tetangga, rumah, tempat bermain dan sebagainya yang sehari-hari ditemui oleh anak, (2) Lingkaran kedua adalah interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro (hubungan orangtua-guru, orangtua-teman, antar teman, guru-teman.) yang dinamakannya sistem meso, (3) Di luar sistem mikro dan meso, ada lingkaran ketiga yang disebut **sistem exo**, yaitu lingkaran lebih luar lagi, yang tidak langsung menyentuh pribadi anak, akan tetapi masih besar pengaruhnya, seperti keluarga besar, polisi, POMG, dokter, koran, televisi dan sebagainya, (3) lingkaran yang paling luar adalah **sistem makro**, yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, budaya dan sebagainya.

Pembenahan institusi keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah dan organisasi sosial serta tradisi, hukum, adat, istiadat yang mendukung pengembangan masyarakat sangat diperlukan dalam pembangunan dewasa ini.

E. Mengembangkan Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial diwujudkan dengan memberikan perhatian antar sesama warga masyarakat, terutama ditujukan untuk kemajuan masyarakat yang bukan memikirkan kepentingan pribadi, kelompok, dan organisasi tertentu. Djamaluddin Ancok (2003) menjelaskan pengembangan kepedulian sosial diperlukan adanya : (1) pikiran positif pada orang lain. Bila seseorang memiliki sifat demikian dia akan melihat orang lain sebagai bagian dari kebahagiaan hidupnya sendiri. Selain itu dia selalu melihat sisi positif dari hal-hal yang dilakukan dan dipikirkan oleh orang lain, (2) kemampuan berempati. Sifat ini dimiliki oleh orang yang bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kepekaan perasaan yang dimilikinya membuat dia mudah merasakan kegembiraan dan kesusahan orang lain. Orang yang tidak memiliki kemampuan berempati biasanya sangat sulit untuk bisa berhubungan baik dengan orang lain. Perasaannya tumpul di dalam memahami kebutuhan orang lain, (3) komunikasi transformasional. Sifat ini dimiliki oleh orang yang selalu memilih kata-kata yang enak didengar telinga di dalam berbicara pada orang lain. Bila terjadi perbedaan pendapat antara dia dengan orang lain, dia tetap memilih kata-kata yang menyejukkan hati dan pikiran dalam menanggapi perbedaan tersebut, (4) berorientasi sama sama puas (win-win). Orang yang memiliki sifat demikian dalam interaksinya dengan orang selalu ingin membuat orang lain merasa gembira dan dia juga gembira. Orang yang demikian memiliki rasa respek pada orang lain, (5) sifat melayani (serving attitude). Orang yang memiliki sifat demikian ini sangat senang melihat orang

lain senang dan sangat susah melihat orang lain susah. Sifat ini adalah lawan dari sikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri, atau golongannya sendiri. Orang yang memiliki sifat melayani, kalau menjadi pimpinan, dia bukan minta dilayani tetapi melayani kepentingan orang yang dipimpinnya, (6) kebiasaan apresiatif. Orang yang memiliki sifat ini suka memberikan apresiasi pada apa yang dilakukan oleh orang lain. Dengan apresiasi yang diberikan pada orang lain membuat orang lain merasa dihargai. Seorang pimpinan memberikan apresiasi kepada bawahannya biasanya akan menumbuhkan rasa bermakna di dalam kehidupan kerjanya.

Amat disayangkan bangsa kita bukanlah bangsa yang suka memberi apresiasi. Pada kebanyakan tempat kerja pemimpin tidak biasa memberikan penghargaan (berupa ucapan terima kasih atau pujian) kepada karyawan yang bekerja dengan baik. Hal ini dikarenakan pimpinan merasa kerja dengan baik adalah tugas karyawan, dan karyawan digaji untuk bekerja dengan baik. Biasanya banyak pemimpin yang lebih suka memarahi daripada memberikan apresiasi.

F. Pembangunan Ekonomi Kerakyatan

Pembangunan koperasi, usaha informal, usaha kecil dan menengah yang merupakan tulang punggung perekonomian nasional dijadikan prioritas pembangunan. Sri Edi Swasono (2001) menjelaskan ekonomi rakyat sudah terbukti mampu bertahan di tengah hancurnya perekonomian nasional oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan serta mampu menghidupi masyarakat.

Pembangunan berorientasi kepada pertumbuhan selama Orde Baru membuat terpuruknya perekonomian masyarakat. Untuk itu pembangunan ekonomi kerakyatan dipandang tepat di era otonomi daerah. Pembangunan ekonomi kerakyatan merupakan upaya melibatkan rakyat dalam pembangunan ekonomi. Meningkatkan produktivitas, daya beli, membuka lapangan kerja, dan menumbuhkan nilai tambah ekonomi pada sektor ekonomi yang digeluti rakyat. Rakyat harus diberi kesempatan dan kemudahan untuk hidup melalui kegiatan ekonominya sebagai investasi dalam pembangunan nasional.

Partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan lebih menjamin pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi rakyat akan menyesuaikan kemampuan rakyat yang ada dengan sumber alam dalam negeri, mengurangi ketergantungan akan komponen impor, serta memperkuat pasar dalam negeri sebagai dasar pengembangan pasar luar negeri.

G. Penutup

Pengembangan masyarakat seharusnya didasarkan oleh pengkajian kebutuhan masyarakat dewasa ini. Bertitik tolak dari hal itu dirumuskan rencana umum pembangunan sosial budaya, pengembangan konsep *community center*, pengembangan lingkungan sosial yang membangun semangat kerja, mengembangkan kepedulian sosial serta membangun ekonomi kerakyatan.

MAKALAH
STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(PERPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL)

OLEH
DR. FIRMAN.MS
(DOSEN PROGRAM PASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG)

Disampaikan dalam Diklat Manajemen Organisasi Sosial
Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial
Propinsi Sumatera Barat, Tanggal 10 Juni 2004

BADAN KOORDINASI KEGIATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
PROPINSI SUMATERA BARAT
2004

Daftar Kepustakaan

- Asshiddiqie, Jimly (2002): *Reformasi Menuju Indonesia Baru: Agenda Restrukturisasi Organisasi Negara, Pembaruan Hukum, dan Keberdayaan Masyarakat Madani*. Jakarta : www.theceli.com/dokumen/jurnal/jimly/j014.htm.
- Budhisantoso, S (2002) : *Pembangunan Nasional Indonesia dengan Berbagai Persoalan Budaya dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: www.paskal8.com/hasilkajian_34.htm.
- Kompas (2001) : *Kembangkan Konsep Pembangunan Manusia*. Jakarta : www.kompas.com/kompas-cetak/0110/26/ipitek/kemb10.htm.
- Sarwono, Wirawan Sarlito (2003): *Faktor-Faktor Makro yang Menyebabkan Anak Malas Belajar*. Jakarta : E-mail (Penulis): [Prof. Sarlito Wirawan Sarwono](mailto:Prof.SarlitoWirawanSarwono).